

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya paradigma sebagai landasan berpikir dan prinsip utama yang menjelaskan kepada setiap penganutnya tentang alam dunia. Paradigma juga berupa prinsip-prinsip dasar dalam diri seseorang mengenai pandangan dunia dan membentuk juga cara bagaimana dia memandang dunia (Wibowo, 2013, p. 36).

Penelitian dengan paradigma ini akan mendorong setiap individu untuk memahami dunia sebagai tempat untuk tinggal dan bekerja yang dapat mengembangkan setiap pemaknaan pengalaman secara subjektif masing-masing individu terhadap objek atau hal tertentu. Pemaknaan yang bervariasi dan beragam tersebut akan membantu peneliti untuk melihat kompleksitas sudut pandang (Creswell & Poth, 2018, p. 60).

Paradigma konstruktivisme pada penelitian akan memetakan pandangan luas dari partisipan terhadap topik penelitian sebagai tujuan utama. Hal ini disebabkan karena pemaknaan yang secara subjektif dinegosiasikan melalui sosial dan historis ini dibentuk melalui interaksi dengan orang lain (konstruksi sosial) dan pembentukan norma yang berlaku bagi tiap-tiap individu (Creswell & Poth, 2018, p. 60).

Secara praktis, pertanyaan penelitian akan meluas dan diajukan secara general sehingga partisipan dapat secara mandiri mengkonstruksikan makna dari situasi saat berinteraksi dengan pihak lain. Penelitian ini menganjurkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat mengungkap banyak hal yang perlu dicermati oleh peneliti, karena fokus dari peneliti dengan paradigma ini adalah proses interaksi individu dengan konteks spesifik. (Creswell & Poth, 2018, p. 60)

Peneliti diharapkan bisa cermat dalam menginterpretasikan hasil penelitian karena pengalaman individunya akan sangat memengaruhi. Sehingga, peneliti harus bisa memahami dan menafsirkan makna dunia dari perspektif orang lain. Inilah mengapa penelitian ini juga bisa disebut penelitian konstruktivis (Creswell & Poth, 2018, p. 60).

Creswell (2018, p. 75) menjelaskan empat dimensi dalam paradigma konstruktivisme sebagai berikut.

1. Ontologis, sebuah dimensi yang berfokus pada sisi natural dari sebuah realitas. Dalam konstruktivisme, multi realitas dapat terkonstruksi dalam pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungan. Kebenaran dari realitas bisa dimasukkan sebagai sesuatu yang relatif dan subjektif. Dalam hal ini, konstruktivis mencoba melihat realitas dalam dunia subjektif dan memahami bahwa realitas adalah bagian dari subjektivitas.
2. Epistemologis adalah dimensi yang melihat cara mendapatkan pengetahuan. Dalam paradigma konstruktivisme, realitas terkonstruksi di antara peneliti dan yang diteliti. Hal ini dibentuk oleh pengalaman

individu yang dikarenakan peneliti dan objek atau realitas adalah kesatuan yang tak terpisahkan dalam sebuah rangkaian interaksi.

3. Aksiologis adalah dimensi yang berfokus pada tujuan yang berkaitan dengan etika dan moral. Dalam hal ini, akan ada nilai individu yang berperan untuk mendorong nilai dan etika serta pilihan moral yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam riset. Peneliti adalah fasilitator yang menjembatani subjektivitas yang beragam dalam penelitian ini.
4. Metodologi adalah dimensi mengenai pendekatan dalam penelitian. Penelitian konstruktivisme akan cenderung menggunakan penulisan literatur secara induktif yang diperoleh dari pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis teks terkait. Perlu juga pendekatan interaktif yang dapat membantu melihat sebuah konstruksi realitas.

Karena itulah, konstruktivisme adalah paradigma yang sesuai dengan penelitian ini. Dikarenakan adanya usaha pemaknaan ketakutan berkomunikasi laki-laki androgini di lingkungan masyarakatnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis/sifat yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif. Denzin & Lincoln (2011, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 35) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat alami yang mampu mencoba untuk memahami dan menafsirkan fenomena individu dalam dunia yang luas. Hal-hal yang terjadi dalam dunia itulah yang akan diubah menjadi serangkaian representasi menjadi catatan lapangan, hasil wawancara, dan

beberapa bentuk lainnya. Penelitian kualitatif akan ditujukan untuk juga dapat berkontribusi atas perubahan dunia melalui kebermanfaatan hasil riset terkait.

Penelitian kualitatif ini diperlukan sebagai bentuk eksplorasi dari isu yang diangkat. Hal ini dibutuhkan sebagai pengembangan terhadap sesuatu yang tidak dapat diukur dengan angka. Alasan utama pemakaian kualitatif sebagai jenis penelitian adalah untuk melihat sesuatu secara kompleks, detail, dan mendalam. Penelitian ini juga akan membantu melihat konteks secara mendalam, karena dipahami bahwa situasi dan individu tidak dapat dipisahkan (Creswell & Poth, 2018, p. 84).

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Husserl. Dengan memiliki beberapa jenis pendekatan yang berbeda seperti hermeneutik dan transendental, penelitian ini menggunakan pendekatan transendental oleh Husserl yang lebih menekankan pada pengalaman partisipan dibandingkan dengan interpretasi dari peneliti. Pendekatan ini akan berfokus terhadap *epoche* atau *bracketing* yang menjadi modal utama peneliti untuk bisa melihat sebuah fenomena sebagai kebaruan untuk mencegah biasanya pemikiran (Creswell & Poth, 2018, p. 126).

Penelitian fenomenologi transendental ini nantinya akan dianalisis dengan melakukan reduksi informasi dari pernyataan informan dan mengaitkannya dengan tema. Peneliti akan mengembangkan deskripsi tekstural yang merupakan pengalaman langsung dari partisipan (unsur *what*) dan deskripsi struktural yang akan menilik bagaimana partisipan mengalami pengalaman tersebut dalam konteks

dan situasi yang terkait (unsur *how*). Pada akhirnya kombinasi keduanya tersebut akan merepresentasikan esensi dari pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2018, p. 126).

Pereira (2012, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 128) menjelaskan mengenai prosedur dalam penelitian fenomenologi dengan tahapan sebagai berikut.

1. Menentukan masalah penelitian yang baik untuk dilakukan dengan pendekatan fenomenologis. Pilih permasalahan yang bertujuan memahami pengalaman umum/bersama dari individu terhadap fenomena.
2. Mengidentifikasi fenomena yang ingin diangkat dan menggantinya untuk terus menemukan kemenarikan dari isu tersebut.
3. Menentukan dan membedakan asumsi filosofis fenomenologi. Salah satunya dengan memahami nilai kesadaran dalam sebuah fenomena. Perlu dilakukan tindakan pengurangan pikiran atau *epoche* agar pengalaman individu dari peneliti tidak memengaruhi hasil analisis dan sudut pandang penelitian.
4. Mengumpulkan data dari setiap individu yang berkaitan dengan fenomena dengan melakukan wawancara mendalam. Dapat digunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memancing sudut pandang yang mendalam dan meluas dari partisipan.
5. Mereduksi informasi serta mengklasifikasikannya kepada beberapa pernyataan untuk bisa dianalisis. Tahapan ini bisa disebut sebagai horisontalisasi. Peneliti akan mengembangkan kluster pemaknaan atau pengelompokkan menjadi beberapa tema.

6. Mengembangkan deskripsi tekstural yang berisikan semua hal yang dialami dan diceritakan oleh narasumber. Selain itu juga mengembangkan deskripsi struktural yang dapat menjabarkan setiap konteks, latar, dan semua hal pada narasumber yang cenderung memengaruhi pembentukan fenomena tersebut.
7. Dari deskripsi struktural dan tekstural ini, peneliti akan merumuskannya menjadi esensi dari sebuah fenomena. Bagian ini akan berfokus pada pengalaman partisipan secara konkret.
8. Mengkombinasikan esensi deskripsi struktural dan tekstural tersebut menjadi sebuah narasi tulisan hasil dari pengembangan setiap esensi nilai-nilai yang telah dikelompokkan.

Karena itu, penelitian ini akan menggunakan penelitian fenomenologi karena juga sama-sama melihat dan menguji sebuah pengalaman individu dalam lingkup fenomena terkait.

3.4 Key Informan

Dalam penelitian ini, *purposive sampling* digunakan sebagai teknik penentu partisipan. Patton (1990) menjelaskan bahwa teknik ini bisa dipakai untuk mengumpulkan kasus atau permasalahan dengan informasi yang kaya dan padat. Pengambilan sampel kriteria pada teknik ini akan mengacu pada pemilihan kasus yang memang sesuai dengan beberapa kriteria yang telah sebelumnya ditentukan. Sehingga pengambilan sampelnya dilakukan dengan pertimbangan tertentu, baik itu dari kualitas dan kapasitas partisipan hingga kriteria lainnya yang bisa memudahkan pencarian informasi peneliti (Creswell & Poth, 2018, p. 475).

Dalam penelitian ini, orang yang akan dijadikan informan kunci adalah orang yang mempunyai pengalaman terkait dengan isu serta fenomena yang diangkat. Beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam memilih tiga orang partisipan atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Laki-laki androgini dengan jangkauan usia 20 – 35 tahun.
2. Pernah mengikuti ajang pemilihan (*male pageant*).
3. Warga Negara Indonesia yang dibesarkan dan tinggal di Indonesia.

Beberapa kriteria tersebut digunakan oleh penelitian ini untuk menjadi dasar memilih *key informan*. Hal ini diambil karena penelitian ini ingin menargetkan laki-laki yang pernah mengikuti ajang pemilihan dan ingin melihat lebih detail bagaimana pemaknaannya terhadap ketakutannya dalam berkomunikasi di masyarakat sosial sebagai laki-laki androgini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, secara spesifik adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Brinkmann & Kvale (2015) menjelaskan bahwa kegiatan wawancara mendalam ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mengkonstruksi pengalaman yang tersampaikan melalui pesan antara subjek yang diwawancarai dan yang mewawancarai. Hal ini bertujuan untuk bisa melihat isu atau fenomena dari sudut pandang subjek penelitian untuk bisa merasakan pengalamannya dan bagaimana partisipan tersebut dapat memaknai pengalamannya sendiri (Creswell & Poth, 2018, p. 230).

Dikarenakan situasi pandemi yang sedang terjadi, maka perubahan sistem wawancara juga menjadi nilai fleksibilitas dari penelitian ini. Pengumpulan data akan dilakukan melalui aplikasi konferensi daring dan dipastikan sudah dijadwalkan dengan baik juga. Hal ini agar tetap menjawab tuntutan wawancara dengan memaksimalkan bersemuka agar dapat disimpulkan jawaban informan kunci berdasarkan dengan interaksi yang terbangun, akan tetapi kemungkinan juga dilakukan secara bersemuka dengan mematuhi protokol kesehatan yang ada.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa teknik triangulasi. Hal ini dilakukan untuk mempertanggungjawabkan penelitian yang datanya tersebut berupa informasi yang diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam. Triangulasi sendiri didefinisikan sebagai usaha untuk memastikan ulang informasi dengan melakukan pengecekan pada sumber, metode, pewawancara, informan, dan bahkan teori yang digunakan untuk bisa memastikan validasi dan akurasi dari informasi dan data yang diperoleh dari studi terkait (Creswell & Poth, 2018, p. 420).

Maka dari itu, proses menentukan keabsahan data hasil wawancara sangatlah penting dalam hal untuk membuktikan validitasnya. Penelitian ini dapat menggunakan triangulasi sumber data atau informan secara spesifik untuk bisa membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan agar nantinya data dapat diproses lebih lanjut untuk dianalisis.

3.7 Teknik Analisis Data

Studi fenomenologi memiliki spesifikasi dalam teknik analisis data, maka dalam penelitian ini digunakanlah model analisis data Moustakas (1994, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 272) dengan enam tahapan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang ada dari sisi peneliti sehingga mencegah kebiasaan karena sudah mengenal perspektif miliknya sendiri.
2. Membuat daftar pernyataan yang signifikan dari hasil wawancara mendalam dan sumber lainnya. Melihat bagaimana individu mengalami fenomena terkait. Kumpulkan pernyataan-pernyataan tersebut.
3. Mengelompokkan pengalaman informan penelitian yang berkaitan dalam sebuah label tematik. Dalam hal ini dapat dilihat benang merah dari jawaban informan kunci. Pastikan tidak ada pengulangan jenis kelompok saat melakukan klasterisasi.
4. Membuat deskripsi tekstural individu dari pengalaman tiap-tiap informan untuk menjawab pertanyaan “apa” pada fenomena terkait. Menuliskan semua hal yang telah disampaikan oleh informan terkait fenomena yang sudah dialami.
5. Membuat deskripsi struktural dari pengalaman tiap-tiap informan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” pada fenomena terkait dengan melihat konteks dari pengalaman fenomena tersebut dan bagaimana individu menyikapinya.

6. Hasil dari penyusunan deskripsi tekstural individu yang digabungkan dengan variasi imajinasi akan menghasilkan deskripsi struktural individu dari setiap pengalaman informan kunci. Termasuk ekspresi verbal dari catatan wawancara dengan informan kunci tersebut.
7. Menuliskan penggabungan dari deskripsi tekstural dan deskripsi struktural dari pengalaman tiap-tiap informan kunci yang kemudian akan dibuat sebuah deskripsi komposisi dari makna dan esensi pengalaman yang akan mempresentasikan sebuah penampilan gambaran pengalaman kelompok secara satu kesatuan yang menyeluruh. Sehingga dapat ditemukan sebuah tulisan yang menggambarkan pengalaman “apa” yang terjadi dan “bagaimana” fenomena tersebut dapat dialami melalui konteks-konteks tertentu.

Teknik analisis data ini digunakan karena dalam studi fenomenologi ini perlu adanya pemahaman implisit dan eksplisit terkait dengan hasil wawancara dengan informan kunci. Itulah kenapa, keterlibatan langsung laki-laki androgini ini akan dijadikan sebuah bahan analisis yang relevan.